BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan secara etimologis berasal dari kata "bina" yang bermakna membangun atau mendirikan. Sedangkan pembinaan itu sendiri diartikan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam melakukan pembinaan. Dengan kata lain, pembinaan berarti sebuah upaya pembaruan atau penyempurnaan yang terencana, serta usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Kegiatan ini dijalankan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas guna mencapai hasil yang lebih optimal dan berkualitas. Pembinaan adalah langkah strategis untuk meningkatkan kondisi atau kualitas sesuai dengan tujuan yang diinginkan melalui berbagai cara dan tahapan yang terstruktur.[4] Pembinaan berarti usaha untuk meningkatkan mutu atau kualitas sesuatu, baik dengan merawat yang sudah baik, maupun dengan mempelajari hal baru. Khususnya, membina aspek keagamaan pada siswa sangat cocok dengan program pendidikan karakter.[5]

Adapun dapat dipahami bahwa pembinaan pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara sistematis dirancang untuk mempertahankan keberadaan fondasi yang telah terbentuk sekaligus

---

[4] Miftahur Rizik, "Pembinaan Keagamaan Dalam Merehabilitasi Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al Baro'Ah Desa Kasang Pudak Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, no. 2 (2024), https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i2.1560.

[5] Andi Anirah, "Pola Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Program Palu Kana Mapande (Pkm) Di Kota Palu," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 107–24, https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.34.

menyempurnakannya melalui proses pengembangan berkelanjutan, dengan tujuan utama memperoleh pengetahuan baru yang lebih mendalam serta kecakapan yang lebih mumpuni guna

mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan secara optimal. [6] Apabila seseorang telah memiliki dasar pengetahuan yang kokoh mengenai ajaran agama, maka upaya yang harus dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan seluruh ketentuan-ketentuan, perintah-perintah, serta amalan-amalan agama tersebut dengan sebaik-baiknya, secara konsisten, dan dengan komitmen penuh untuk mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kajian pembinaan keagamaan secara terminologis merupakan suatu proses bimbingan, penguatan, transformasi, serta internalisasi nilai-nilai agama secara sadar, terencana, dan sistematis ke dalam diri individu maupun kelompok. Esensi dari proses ini adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada aturan-aturan agama, dengan tujuan[7]. utama untuk mengoptimalkan potensi diri manusia menuju tingkat kepribadian yang luhur serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai media pemindahan pengetahuan keagamaan semata, melainkan lebih menitikberatkan pada penataan perilaku dan penanaman nilai secara mendalam ke dalam hati, seseorang bergerak berdasarkan doktrin keagamaan tersebut secara sukarela[8]. Penanaman nilai-nilai ini mencakup

[6] Ardina Maharani and Mukh Nursikin, "Pembinaan Keagamaan Mahasiswa UIN Salatiga Di Kos Haji Rokhim," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 2 (2025): 435–50, https://ejurnals.com/ojs/index.php/.

[7] Nasaruddin et al., "Penguatan Dan Pembinaan Keagamaan Melalui Program Tadarusan Al- Qur ' an Dan Kajian Keagamaan Di Masjid Nurul Huda Universitas Muhammadiyah Bima Kepada Masyarakat Sekitar Masjid Mengenai Tujuan Dan Manfaat Program Tadarusan Dan Yang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 45–58, https://doi.org/10.5281/zenodo.12599742.

[8] Abdul Gafur, "MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MAWAR PUTIH MARDHOTILLAH DI INDRALAYA," *Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020).

banyak hal, mulai dari penguatan akidah, pelaksanaan ibadah, hingga perwujudan akhlak yang nyata dalam interaksi sosial.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan keagamaan diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas ibadah secara konsisten dan berkelanjutan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, puasa, serta tadarus Al-Qur'an. Melalui kegiatan spiritual yang bersifat repetitif dan terstruktur ini, subjek yang dibina dituntun untuk memiliki kedisiplinan individu, ketenangan emosional, rasa kebersamaan, serta kesadaran akan tanggung jawab spiritualnya kepada Tuhan. Di sisi lain, orientasi pembinaan keagamaan tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki manifestasi horizontal yang kuat dalam dimensi sosial dan moral. Manifestasi tersebut ditunjukkan melalui pembentukan sikap kemandirian, sopan santun, empati, dan penguatan tali ukhuwah atau ikatan sosial antar-sesama di lingkungan sekitarnya.[9]

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan pembinaan agama Islam bukan hanya untuk mencapai kesejahteraan materi bagi diri sendiri, melainkan harus mencakup penyatuan antara aspek jasmani (lahiriyah) dan rohani (batiniyah), antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, peran sebagai khalifah (wakil Allah) dan sebagai abdi (hamba Allah) juga harus

[9] Khaerul Umam Muttaqin and Muh Hanif, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 37–44.

diperhatikan. Pembinaan agama ini khususnya ditujukan kepada ibu rumah tangga melalui kegiatan Muslimat, yang nantinya akan berperan penting dalam mendidik generasi muda secara umum serta dalam membentuk kehidupan moral dan keagamaan secara khusus[10].

Pembinaan agama tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Tujuan pembinaan ini adalah untuk membentuk individu yang berkarakter unggul serta memotivasi anak-anak mencapai cita-cita mereka, khususnya dalam aspek spiritual dan sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan. Anak-anak sebagai individu harus menerima ajaran agama sesuai dengan fitrah mereka, dimana mereka memiliki dua aspek yakni jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, agama beserta implementasinya meliputi dua aspek penting, yaitu memperbaiki, meluruskan, dan mengharmoniskan sifat serta watak manusia agar mengarah pada tujuan yang benar. Dengan demikian, pendidikan atau pembinaan yang tepat sangat diperlukan.[11]

Pembinaan keagamaan bertujuan menciptakan generasi Muslim yang imannya kuat dan takwanya tinggi. Takwa ini berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam semua bagian kehidupan. Jadi, segala hal seperti ibadah sehari-hari, hubungan sosial, dan pekerjaan dilakukan hanya untuk mencari ridha-Nya saja. Cara ini bukan hanya ritual biasa, tapi perubahan total yang membentuk pribadi seseorang agar selalu

[10] Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 2 (2016): 165, https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.648.
[11] Shinta Permata Sari, "No Titleد," *Pontificia Universidad Catolica Del Peru* 8, no. 33 (2014): 44.

sesuai dengan kehendak Allah, sehingga hidupnya penuh berkah dan bermanfaat bagi orang lain.[12]

Adapun dapat dipahami bahwa pembinaan agama Islam bertujuan menyatukan aspek jasmani-rohani, dunia-akhirat, serta individu-masyarakat, dengan peran sebagai khalifah dan abdi Allah, khususnya melalui Muslimat bagi ibu rumah tangga untuk mendidik generasi muda secara moral dan keagamaan. Proses belajar mengajar membentuk karakter unggul, memotivasi anak sesuai fitrah mereka, dan mengharmoniskan sifat untuk tujuan benar. Secara keseluruhan, pembinaan ini menciptakan generasi Muslim beriman kuat dan bertakwa tinggi, yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam seluruh kehidupan untuk ridha-Nya, sehingga hidup berkah dan bermanfaat.

Kajian pembinaan keagamaan di masyarakat tidak hanya diadakan sebagai rutinitas ibadah atau perkumpulan biasa. Kegiatan ini memiliki arah dan tujuan yang sangat jelas, mulai dari mengubah cara berpikir individu hingga memperbaiki hubungan sosial di dalam masyarakat. Jika dirinci, berikut adalah tujuan utama dari diadakannya kajian pembinaan keagamaan:

1. Meningkatkan Pemahaman Agama dan Memperkuat Iman

Tujuan paling mendasar dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman agama Islam yang benar bagi masyarakat agar mereka tidak

[12] Defrinal et al., "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja," *Journal of Learning and Teaching* 01 (2024): 5–15.

lagi awam. Pembinaan keagamaan ini sengaja dirancang sebagai ajakan yang tulus agar tumbuh kesadaran, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam di hati masyarakat tanpa ada unsur paksaan sama sekali[13].

2. Menjadi Wadah Belajar Agama yang Fleksibel bagi Semua Kalangan

Kajian pembinaan keagamaan bertujuan untuk menyediakan tempat belajar agama alternatif di luar sekolah formal yang ramah bagi kondisi masyarakat. Kegiatan ini hadir sebagai solusi bagi orang-orang yang punya keterbatasan waktu, tenaga, atau biaya untuk belajar agama[14]. Wadah kajian seperti ini sangat fleksibel dan terbuka lebar untuk siapa saja tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, ataupun latar belakang pendidikan sebelumnya.

3. Membentuk Karakter dan Perilaku Sosial yang Baik

Dari sisi personal, kajian keagamaan bertujuan agar ilmu yang didapat tidak hanya berhenti di kepala, tetapi menular ke dalam perilaku sehari-hari (moral doing). Pembinaan ini diarahkan untuk membentuk karakter mulia di dalam diri jamaah saat menjalani kehidupan nyata[15]. Nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan difokuskan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, gemar berbuat baik, mampu menahan hawa nafsu atau emosi, serta suka bekerja sama dan bermusyawarah. Dengan karakter yang

---

[13] Muhammad Munir, "Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masayarakat," *Jurnal Penelitian Kislaman* 15, no. 2 (2019): 105–18.

[14] Harles Anwar and Mualimin, "Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman Oleh Penyuluh Agama Islam Non Pns Kecamatan Tebas, Sambas," *Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–36.

[15] Imam Tabroni and Rini Purnamasari, "Kajian Yasinan Mingguan Dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 Di Perumahan Lebak Kinasih PURWAKARTA," *Sivitas* 2, no. 1 (2022): 9–18.

matang tersebut, kajian ini bertujuan menciptakan perubahan perilaku sosial yang lebih santun dan harmonis antar tetangga (hablumminannas)[16].

c. Fungsi Pembinaan Keagamaan

Menurut Wiwik Anggranti (2022) Fungsi pembinaan keagamaan terdapat 2 fungsi, yaitu:[17]

1. Fungsi Umum dan Kebangsaan Membentuk Manusia Beriman dan Berakhlak.

   Berperan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sekaligus memelihara kedamaian serta keharmonisan dalam keluarga maupun antar umat beragama. Mencerdaskan dan Mewujudkan Cita-Cita Bangsa: Memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan cita-cita bangsa. Penyembuh Kesulitan Rohani: Menjadi usaha untuk membantu sesama manusia agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan dengan berserah diri kepada Allah SWT.

2. Fungsi Umum dan Kebangsaan

   Berperan dalam membina karakter masyarakat Indonesia yang religius, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk merawat kedamaian dan keharmonisan hubungan di dalam

[16] Anas Harun, "Pengembangan Tenaga Kependidikan," *Anas Harun: Pengembangan Tenaga Kependidikan* 13 (2013): 167–76.
[17] Wiwik Anggranti, "PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG," *JPM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2022): 14–22.

maupun antar pemeluk agama. Mencerdaskan dan Mewujudkan Cita-Cita Bangsa: Memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan cita-cita bangsa. Penyembuh Kesulitan Rohani: Menjadi usaha untuk membantu sesama manusia agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan dengan berserah diri kepada Allah SWT.

d. Metode Pembinaan Keagamaan

Menurut fahira (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Metode Pembinaan Keagamaan bisa dilakukan melalui metode pembiasaan, motivasi dan nasehat[18].

1. Metode Pembiasaan: Mengacu pada teori koneksionisme Edward Lee Thorndike (adanya stimulus dan respon), siswa dibiasakan melakukan hal baik secara berulang-ulang. Bentuk aplikasinya meliputi pembiasaan shalat zuhur berjamaah saat waktunya tiba, memegang kitab Iqra' atau Al-Qur'an dengan tangan kanan, menghargai orang lain, serta menjaga kebersihan lingkungan.
2. Motivasi dan Nasehat: Pengurus atau guru secara rutin memberikan dorongan serta petunjuk moral kepada anak atau siswa. Mendorong untuk mengajak anak atau siswa untuk saling mengajarkan hal-hal baik kepada sesama, menjaga perilakunya, serta menanamkan sikap

[18] Fahira Murni Illahi and Rengga Satria, "PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 31 PADANG Fahira," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (1948): 629–40.

pantang menyerah dalam berbuat kebaikan.

B. Anak Panti

a. Pengertian Anak Panti

Dalam studi kesejahteraan sosial, "anak panti" secara yuridis diidentifikasikan sebagai "anak asuh". Berdasarkan Pasal 1 ayat (10) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk mendapatkan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

Sementara itu, menurut UU No. 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak, kelompok ini dikategorikan sebagai "anak yang mempunyai masalah", yang mencakup anak panti, terlantar, tidak mampu, mengalami masalah perilaku, maupun cacat. Panti asuhan dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga pengganti keluarga (substitute family) untuk memenuhi hak dasar dan perlindungan hukum anak tanpa diskriminasi[19].

Anak asuh atau anak panti didefinisikan sebagai anak-anak yang dibina di dalam panti asuhan, yang secara khusus mencakup kategori anak panti, panti piatu, serta anak dhuafa atau anak dari keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Di dalam lingkungan panti, mereka diposisikan sebagai individu yang membutuhkan pengasuhan pengganti, di mana para pengasuh mengambil peran aktif untuk melatih, membimbing, dan

[19] Fari Mufaricha and Rr. Nanik Setyowati, "PERAN PANTI ASUHAN HIDAYATUL UMMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PANTI , PANTI PIATU DAN DHUAFA CANDI SIDOARJO Fari Mufaricha," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.* 1004025400 (2014).

mendidik mereka secara intensif[20].

b. Hak Anak Panti

Menurut Siti Kholisotun Ni'mah hak-hak anak panti mencakup hal-hal sebagai berikut: [21]

1. Hak Perlindungan dan Kesamaan Perlakuan: Anak asuh berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan menyimpang seperti diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, dan ketidakadilan.
2. Hak Kesehatan: Merupakan hak anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai kebutuhan fisik dan mental. Berdasarkan Permensos No. 30 Tahun 2011, panti bertanggung jawab merawat anak sakit dan dilarang memulangkannya.
3. Hak Pendidikan dan Partisipasi: Anak berhak atas pendidikan formal, nonformal, atau informal untuk mengembangkan kecerdasan sesuai minat dan bakat.

Nur Qomarina menjabarkan hak-hak anak panti adalah[22]

1. Hak atas Perlindungan: Panti asuhan berperan optimal sebagai pengganti keluarga dalam memberikan perlindungan yang mencakup fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, pendidikan, hingga ekonomi. Fasilitas disediakan agar anak merasa berada di lingkungan

[20] Adek Adha, "Pemberdayaan Kemandirian Anak Panti Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang," *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA* 0147 (2022): 16–35.
[21] Siti Kholisotun Ni'mah, "Pemenuhan Hak Anak Di Panti Asuhan Nurul Falah Jemur Wonosari Surabaya," *Al-Qānūn* 19, no. 1 (2016).
[22] Nur Qamarina, "PERANAN PANTI ASUHAN DALAM MELAKSANAKAN FUNGSI PENGGANTI KELUARGA ANAK ASUH DI UPTD PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK HARAPAN KOTA," *Journal Administrasi Negara* 5 (2017): 6488–6501.

keluarga sendiri, serta diberikan bimbingan berkala dan konsultasi untuk membangun rasa kekeluargaan.

2. Hak Kelangsungan Hidup: Panti bertanggung jawab penuh untuk memenuhi hak anak-anak dari keluarga tidak mampu, anak terlantar, dan panti piatu agar dapat hidup layak. Pemenuhan ini mencakup pemeliharaan kebutuhan pokok seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, pendidikan, dan akses kesehatan.
3. Hak Perkembangan Kepribadian: Setiap anak berhak tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi. Panti memenuhi hak ini dengan menyediakan bimbingan mental/rohani, pengembangan bakat, serta bimbingan rekreatif agar anak menjadi mandiri, bertaqwa, dan siap bersaing di masyarakat setelah keluar dari panti.

Sedangkan menurut Mila Natasya hak-hak panti berupa: [23]

1. Hak Kelangsungan Hidup dan Finansial: Guna memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan) anak asuh di tengah keterbatasan materi. Strateginya meliputi pengajuan proposal bantuan dana ke pemerintah (Dinas Sosial) serta menjalin kerja sama dengan donatur sosial maupun pihak pertokoan untuk mengamankan pasokan kebutuhan sehari-hari.
2. Hak Kesehatan: Anak panti memiliki hak fundamental atas pelayanan kesehatan yang layak. Strategi yang diterapkan pengurus untuk

[23] Mila Natasya and Wirdanengsih Wirdanengsih, "Strategi Pengurus Panti Asuhan Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Asuh," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Volume* 9 (2026): 331–40.

memenuhinya adalah dengan menjalin kerja sama resmi (MoU) bersama tenaga medis/dokter, mendatangkan petugas kesehatan, serta memanfaatkan Kartu Indonesia Sehat (KIS)/BPJS untuk pengobatan anak yang sakit.

3. Hak Pendidikan Formal: Pengurus memenuhi hak pendidikan anak dengan cara memfasilitasi sekolah di institusi negeri maupun swasta/yayasan. Strateginya meliputi pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih sekolah sesuai minat, berkoordinasi dengan sekolah untuk mengajukan keringanan biaya, hingga memanfaatkan jalur khusus anak panti untuk mempermudah pendaftaran.
4. Hak Keterampilan dan Kemandirian (Pendidikan Nonformal): Pengurus panti menerapkan strategi kemitraan dengan lembaga luar, seperti organisasi masyarakat atau kelompok mahasiswa universitas. Kerja sama ini diwujudkan melalui pengadaan pelatihan kerajinan tangan, proyek kelompok, serta mendatangkan guru tahfiz guna melatih kemandirian, kemampuan komunikasi, dan rasa percaya diri anak asuh.

C. Moderasi Islam

a. Pengertian Moderasi Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan sebagai upaya meredam kekerasan dan menjauhi sikap ekstrem. Konsep moderasi atau wasatiyah merujuk pada jalan tengah yang paling tepat. Sikap tengah ini umumnya terletak di antara dua ekstrem negatif, seperti dermawan yang menjadi kebajikan di antara sifat boros dan kikir, serta berani yang menjadi kebajikan di antara ceroboh dan penakut.[24]

Menurut pandangan al-Qardhawi, prinsip wasathiyah mengandung makna memberikan hak yang sesuai dengan porsinya secara adil, tanpa berlebihan maupun kekurangan, yaitu dengan menempuh jalan tengah yang tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Dengan demikian, wasathiyah bukan hanya sekadar sikap lunak, melainkan suatu upaya untuk mengharmoniskan antara hak dan kewajiban sekaligus menjaga agar segala tindakan tetap selaras dengan ajaran agama. Sikap moderat ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter seseorang agar senantiasa berlaku adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh aspek kehidupannya.[25] Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama, kebalikan dari sikap moderat dalam beragama adalah sikap

---

[24] Muhamad Najib and Reza Firmansyah, "Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah Dan Kemenag," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 489–502, https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.22462.

[25] M.A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto," *Insania* 25, no. 1 (2020): 33–34.

ekstrem, yaitu ghuluww atau tatharruf. Kata at-tatharruf dalam bahasa Arab artinya berdiri di pinggir, jauh dari tengah.[26]

Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap terbuka dan pengertian terhadap keberagaman keyakinan agama yang ada. Dengan menjunjung tinggi hak setiap individu untuk memilih dan melaksanakan agamanya secara bebas, moderasi beragama turut mendorong terciptanya dialog yang konstruktif antar pemeluk agama. Melalui dialog ini, tercipta ruang untuk saling mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang menjadi dasar ajaran setiap agama, sehingga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.[27]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa moderasi beragama ini menjadi fondasi bagi masyarakat harmonis dengan menjunjung sikap terbuka terhadap keberagaman keyakinan, menghormati kebebasan setiap individu memilih dan menjalankan agamanya, serta mendorong dialog konstruktif antar pemeluk agama. Melalui dialog tersebut, tercipta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai luhur setiap agama, yang pada akhirnya memperkuat persatuan, kebersamaan, dan saling menghormati di tengah kebhinekaan.

---

[26] Syafri Samsudin, M. Nasor, and Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3647–57, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2005.

[27] AHMAD NASRULLAH ZEN, "Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Islam Moderasi Beragama," *UIN Walisongo Semarang*, 2022, 1–13.

b. Dasar Al-Qur'an Moderasi Islam

Dalam penelitian studi komparatif oleh Najib (2023) pada tafsir (Al-Azhar, Al-Misbah, dan Kemenag), dasar moderasi Islam (wasatiyah) dalam Al-Qur'an dipahami melalui beberapa ayat berikut[28]:

1. QS. Al-Baqarah Ayat 143 (Tentang Ummatan Wasatan / Umat Pertengahan):
   a. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka): Menafsirkan sebagai umat yang menempuh jalan tengah di jalan yang lurus (sirat al-mustaqim), di mana urusan dunia dan akhirat berjalan beriringan tanpa terpaku pada salah satunya saja.
   b. Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab): Menilai umat Islam sebagai umat pertengahan yang moderat dan teladan. Posisi tengah ini menjadikannya tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, sehingga dapat berlaku adil.
2. QS. Al-Baqarah Ayat 256 (Tentang Toleransi): Menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam karena jalan yang benar telah jelas dari jalan yang sesat. Dakwah harus disampaikan dengan bijak, bukan dengan paksaan atau pedang.
3. QS. Al-Ma'idah Ayat 77 (Larangan Berlebih-lebihan dalam Agama): Berisi larangan bagi Ahli Kitab (dan umat Islam) untuk tidak melampaui batas (ghuluw) atau ekstrem dalam beragama tanpa hak, seperti mempertuhankan manusia atau mengikuti hawa nafsu yang

[28] Najib and Firmansyah, "Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah Dan Kemenag."

menyesatkan.

4. QS. Al-Isra' Ayat 29 (Larangan Ekstrem Kanan dan Kiri dalam Harta): Larangan untuk bersikap kikir/bakhil (tangan terbelenggu) dan larangan bersikap terlalu boros/royal (mengulurkan tangan berlebihan), melainkan harus hemat dan wajar.
5. QS. An-Nahl Ayat 90 (Tentang Keadilan): Perintah untuk berlaku adil (seimbang antara hak dan kewajiban, menempatkan sesuatu pada tempatnya) dan berbuat ihsan (kebajikan yang lebih tinggi dari sekadar keadilan).

c. Dasar Hadits Moderasi Islam

Fauziah dalam penelitiannya berjudul moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits memaparkan sebagai berikut:[29]

1. Hadits Bukhari tentang Beramal secara PertengahanHadits ini menekankan bahwa amalan seseorang tidak bisa secara mutlak menyelamatkannya melainkan karena rahmat Allah, dan mengambil jalan tengah agar tidak jenuh.

   Isi Hadits: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Amal salah seorang di antara kalian tidak akan menyelamatkan kalian (dari Api Neraka)." Mereka bertanya, "Apakah engkau juga tidak akan diselamatkan oleh amalmu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan aku pun tidak akan diselamatkan, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Oleh karena itu, lakukanlah amal

[29] Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al- Qur ' an Dan Hadist," *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH* 18, no. 1 (2021): 59–70.

dengan baik, tulus, dan secara moderat, dan beribadahlah kepada Allah di waktu pagi dan sore serta pada sebagian malam, dan selalu ambil jalan yang tengah, moderat, dan teratur agar kalian mencapai tujuan (Surga)." (HR. Bukhari, Hadis no. 6463).

2. Hadits Nasai dan Ibnu Majah tentang Kebinasaan Umat Terdahulu Akibat Ekstremitas. Hadits ini memberikan peringatan keras (ibrah) bahwa kehancuran umat-umat sebelum Islam disebabkan oleh sikap mereka yang melampaui batas dalam menjalankan ajaran agama.

   Isi Hadits: Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama." (HR. Nasai, No. 3057 dan Ibnu Majah, No. 3029).

3. Hadits Muslim tentang Kebinasaan Orang yang Melampaui Batas. Hadits yang sangat singkat namun tegas ini diulang sebanyak tiga kali oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk penekanan agar umat Islam benar-benar menjauhi segala bentuk keekstreman.

   Isi Hadits: 'Abdullah b. Mas'ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Binasalah orang-orang yang melampaui batas", (beliau mengulanginya tiga kali). (HR. Muslim, Hadis no. 6955).

D. Nilai-Nilai Moderasi Islam

1. Tawassuth

Istilah Tawassuth berasal dari kata "wasathan" yang memiliki makna rata-rata, moderat, dan layak untuk dijadikan teladan (Nikmah, 2018: 82). Konsep tawassuth mengacu pada sikap yang berada di posisi tengah atau

moderat, yaitu tidak condong pada ekstremitas di kedua sisi, antara ketegasan yang berlebihan (fundamentalis) dan kelonggaran yang terlalu bebas (liberal). Tawassuth juga dapat dipahami sebagai sikap yang seimbang dan proporsional dalam menilai atau menyikapi sesuatu, yang tidak mengarah pada fanatisme maupun sikap ekstrem. Dengan demikian, tawassuth mengajarkan pentingnya keseimbangan dan kewajaran dalam setiap tindakan dan pemikiran, agar tidak menyimpang ke arah yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.[30]

Tawassuth adalah cara mengambil posisi tengah antara dua pemikiran yang sangat berbeda atau ekstrem. Contohnya seperti perbedaan antara kelompok Qadariyyah dan Jabariyyah, antara pemahaman ortodoks yang berdasarkan kitab suci dengan pemikiran rasional dari Mu'tazilah, serta antara sufisme salafi dan sufisme falsafi. Dalam mengambil jalan tengah ini, sikap al-Iqtishad atau moderasi sangat penting, agar tetap terbuka untuk berdiskusi dengan para pemikir yang memiliki pandangan berbeda. Dengan begitu, tawassuth bisa menjadi jalan untuk menyatukan berbagai pemikiran tanpa memaksakan salah satu pihak.[31]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Tawassuth menonjol sebagai prinsip Islam yang esensial untuk mencapai harmoni sosial dan spiritual melalui sikap moderasi yang bijaksana. Prinsip ini mengajarkan

[30] Yesi Arikarani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatanmoderasi Beragama."
[31] Ahmad Sukandar and Usep Suherman, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Di Sekolah: Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0," *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2023): 205–20, https://doi.org/10.30999/an-nida.v11i3.3471.

posisi seimbang di tengah dua kutub ekstrem, sehingga tidak hanya mencegah bahaya ekstremisme seperti fanatisme fundamentalis atau kelonggaran liberal yang destruktif, tetapi juga memfasilitasi persatuan antar-pemikiran beragam melalui dialog inklusif dan terbuka ala al-Iqtishad. Dengan demikian, tawassuth bukan sekadar konsep teori, melainkan teladan praktis dalam kehidupan sehari-hari mulai dari interaksi pribadi, diskusi publik, hingga kebijakan sosial yang mendorong kewajaran, empati, dan keberlanjutan untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

2. Tawazun

Secara etimologis, kata tawazun berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata "tawazuna," "yatawazanu," dan bentuk "tawāzunan," yang mengandung makna keseimbangan. Istilah ini merujuk pada sikap memberikan sesuatu secara proporsional sesuai dengan haknya, tanpa adanya penambahan ataupun pengurangan. Konsep tawazun tidak hanya sebatas makna linguistik, tetapi juga memiliki penerapan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini mencakup praktik dalam konteks keagamaan, di mana keseimbangan menjadi landasan dalam ibadah dan akhlak; dalam hubungan sosial yang mendorong keadilan dan kesetaraan antar individu; serta dalam perilaku sehari-hari yang mengajarkan sikap moderat dan tidak berlebihan. Dengan demikian,

tawazun berperan penting sebagai prinsip yang mengatur harmoni dan keadilan dalam interaksi manusia dan kehidupan secara menyeluruh.[32]

Ajaran Islam menekankan konsep tawazun, yaitu menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Tawazun mengajarkan agar seseorang senantiasa mempertimbangkan dengan seimbang keberadaan dan kehormatan yang melekat pada diri manusia, yang terdiri dari tiga unsur utama: jasmani (tubuh fisik), al-aql (akulturasi dan pikiran atau akal), serta ar-ruh (jiwa atau roh). Dengan memelihara harmoni antara ketiga aspek tersebut, manusia dapat mencapai kehidupan yang seimbang, sehat secara fisik, cerdas dalam berpikir, dan kuat secara spiritual. Konsep tawazun ini menjadi landasan penting dalam Islam untuk membentuk pribadi yang utuh dan bermartabat, sekaligus sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari.[33]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa konsep tawazun sebagai prinsip keseimbangan Islam yang memelihara harmoni jasmani, akal, dan jiwa merupakan fondasi moderasi beragama. Dalam konteks Pembinaan Keagamaan Anak Panti Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Islam di Panti Asuhan Baitul Hijrah Surabaya, penerapan tawazun ini menjadi strategi utama untuk membimbing anak panti mencapai kematangan

[32] Erviana Iradah Ulya and Universitas, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. September (2024): 7–9.
[33] Muhidin Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33, https://doi.org/10.4767/reslaj.v4i1.456.

spiritual yang proporsional, sehat secara holistik, serta bermartabat dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Tasamuh

Tasamuh dalam bahasa Arab memiliki makna saling memperlakukan dengan baik, penuh kelembutan, dan sikap pemaaf antar sesama. Secara umum, tasamuh mengacu pada sikap akhlak mulia dalam berinteraksi sosial, di mana terdapat rasa saling menghormati dan menghargai antara manusia, tentunya dengan tetap berpegang pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam. Sikap ini menekankan pentingnya toleransi, kesabaran, dan kasih sayang dalam hubungan antar individu, sehingga tercipta harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tasamuh bukan hanya sekadar perilaku sopan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai moral yang mendasari ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan sosial.[34]

Istilah tasamuh pada hakikatnya tidak hanya sekadar memiliki kesamaan makna dengan kata tolerance. Tasamuh juga mengandung makna yang lebih luas, yaitu meliputi konsep memberi dan menerima. Selain itu, pengertian tasamuh mencakup tindakan serta sikap menerima yang dilakukan dengan memperhatikan batas-batas tertentu. Dengan kata lain, tasamuh bukan hanya soal toleransi pasif, melainkan juga melibatkan

[34] M. Hadziq Arrodhi, "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuh Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 01 (2021): 37–49, http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/At-Tahdzib/article/view/204.

kesediaan aktif untuk berkorban dan berkompromi dalam kerangka yang terukur dan terbatas.[35]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tasamuh merupakan nilai akhlak Islam yang esensial, berupa interaksi lembut, penuh pengampunan, dan saling menghargai dengan tetap taat pada syariat, sekaligus mencakup pengorbanan aktif demi harmoni bermasyarakat. Dalam konteks pembinaan keagamaan anak panti berbasis nilai-nilai moderasi Islam di Panti Asuhan Baitul Hijrah Surabaya, tasamuh menjadi fondasi utama untuk menanamkan toleransi terukur, kesabaran, dan kasih sayang, sehingga membentuk generasi yang harmonis dan berakhlak mulia.

4. I'tidal

Nilai i'tidal secara bahasa sebagai sikap yang lurus dan tegas. Namun secara maknawi, konsep ini dijabarkan sebagai sebuah tindakan nyata untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Lebih lanjut, i'tidal dipahami sebagai perwujudan komitmen seorang Muslim untuk melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional, seimbang, dan tidak berat sebelah.

Di dalam dunia pendidikan, nilai i'tidal merupakan bagian esensial dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim yang diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Narasi kurikulum yang

[35] Budiman Akli and Dwi Noviani, "Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 111–28, https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.82.

menginternalisasikan nilai i'tidal bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang komunikatif, mau bekerja sama, dan peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan golongan, etnis, maupun ideologi. Dengan menanamkan sikap lurus dan tegas ini, lembaga pendidikan dapat membentengi peserta didik agar tidak terjebak dalam pemikiran yang ekstrem, baik yang condong terlalu kanan (fundamentalis) maupun terlalu kiri (liberalis). Pada akhirnya, implementasi nilai i'tidal ini diharapkan mampu merekonstruksi masyarakat agar lebih mengutamakan kebersamaan, keharmonisan, dan kedamaian dalam kondisi Indonesia yang majemuk[36].

Gama Victorya mendefinisikan dan menarasikan nilai i'tidal secara langsung sebagai nilai keadilan. Nilai i'tidal atau keadilan ini diposisikan sebagai salah satu pilar esensial dan pijakan penting yang diwariskan oleh nilai-nilai Islam klasik. Di tengah tantangan zaman yang kian kompleks, nilai keadilan ini memiliki fungsi strategis sebagai intervensi pedagogis untuk membentengi generasi muda dari infiltrasi paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran[37].

Di lingkungan sekolah, implementasi nilai i'tidal (keadilan) diintegrasikan ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun ekosistem pendidikan yang

[36] Ahmad Mujib and Madian, "Moderasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *JIES (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2022).
[37] Gama Victorya and Al Aziiz, "NILAI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH," *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 1 (2025): 23–30.

damai dan inklusif. Narasi pengajaran yang mendukung nilai ini memerlukan pendekatan pedagogis yang aktif, reflektif, dan dialogis, seperti diskusi nilai dan studi kasus, di mana guru bertindak sebagai agen nilai sekaligus fasilitator nalar kritis siswa. Melalui penanaman nilai i'tidal ini, pembelajaran agama tidak lagi sekadar menjadi ruang penyampaian doktrin normatif yang kaku, melainkan menjadi wahana untuk menumbuhkan empati sosial dan literasi keberagamaan. Tujuan akhirnya adalah membentuk identitas religius peserta didik yang matang, menghargai keragaman, serta memiliki kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai dan menjunjung tinggi keadilan sosial[38].

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai i'tidal bukan hanya sekadar teori atau aturan agama yang kaku. Sebaliknya, nilai ini merupakan panduan moral dan metode pengajaran yang nyata serta fleksibel di dunia pendidikan. Menurut pandangan peneliti, i'tidal berfungsi sebagai pegangan moral yang sangat penting untuk menyeimbangkan antara kebaikan diri sendiri dan kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain pada diri setiap seseorang.

[38] Victorya and Aziiz.

F. Penelitian Terdahulu

NO	**Penlitian terdahulu**	**Penelitian Sekarang**
1	Jurnal oleh Shinta Oktafiana et al. berjudul "Penanaman pendidikan karakter sebagai penguatan moderasi beragama santri di panti asuhan muhammadiyah" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman pendidikan karakter dalam penguatan moderasi beragama melalui kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter responden. Intervensi ini berhasil menggeser santri dari tahap awal perkembangan karakter (Belum Muncul) ke tahap yang lebih maju dan baik (Muncul dan Berkembang Sangat Baik). Peningkatan ini tampak nyata	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama fokus pada moderasi, sama-sama menggunakan lokasi penelitian di panti asuhan. Untuk penelitian terdahulu fokus dalam pengutan moderasi beragama, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada nilai-nilai moderasi islam

	dari penurunan drastis persentase responden di kategori BM dan peningkatan signifikan di kategori M dan BSB untuk semua indikator karakter	
2	Jurnal oleh Abd Rifai et al, berjudul "Manajemen pembinaan agama islam pada warga binaan di lapas kelas IIB di kota sorong" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dampak penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam di Lapas Kelas IIB Kota Sorong Dampaknya terlihat dari peningkatan pengetahuan Islam para narapidana , adanya narapidana yang semula tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa , serta antusiasme warga binaan dalam mengikuti kegiatan. Perilaku dan cara	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama fokus pada pembinaan agama, Untuk penelitian terdahulu fokus dalam pembinaan agama islam dilapas kelas IIB kota sorong, sedangkan perbedaan untuk penelitian yang sekarang fokus pada pembinaan keagamaan di panti asuhan baitul hijrah surabaya. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu fokus pada manajemen pembinaan agama, dan untuk penelitian sekarang fokus pada proses

	interaksi narapidana juga menunjukkan perubahan menjadi lebih sopan dan ramah. Pembinaan ini juga membekali narapidana dengan keterampilan seperti menulis Al- Qur'an dan ceramah, dengan harapan mereka dapat menjadi guru mengaji atau pendakwah setelah bebas.	pembinaan keagamaan nilai- nilai moderasi islam.
3	Jurnal oleh Rojiid Arbi Muhyardho et al, berjudul "integrasi Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural dalam Tradisi Santunan Anak Panti: Studi Sosial Keagamaan di Era Kontemporer" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi santunan anak panti berpotensi besar sebagai medium penguatan moderasi beragama, menciptakan harmoni,toleransi,	Persamaan penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama fokus pada nilai moderasi,serta kesamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan lokasi di panti asuhan, untuk di penelitian terdahulu fokus dalam integrasi nilai moderasi beragama, sedangkan untuk penelitian yang sekarang adalah fokus pada nilai-nilai moderasi islam

	dan inklusivitas di masyarakat multikultural melalui partisipasi aktif warga. Pendekatan PAR terbukti efektif menghasilkan perubahan sosial berkelanjutan, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga kerukunan. Praktik lokal ini dapat direplikasi sebagai model akar rumput untuk moderasi beragama di era kontemporer	
4	Jurnal oleh Novi Wahyu Winastuti et al, berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dungus Kecamatan Kunjang" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Moderasi beragama di Desa Dungus berhasil menciptakan kerukunan	Persamaan penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama fokus pada nilai-nilai moderasi, untuk penelitian terdahulu fokus di lokasi desa dungus kecamatan kunjang dan perbedaan dari penelitian terdahulu juga fokus pada implementasi nilai-nilai

	melalui kegiatan keagamaan yang menyatukan umat, meningkatkan pengetahuan agama, dan mencegah ekstremisme. Dampaknya termasuk peningkatan toleransi antar organisasi Islam serta lingkungan damai. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diperkuat Melalui pendidikan dan sosialisasi nasional.	moderasi beragama, sedangkan untuk yang penelitian sekarang ber lokasi pada panti asuhan dan fokus pada proses nilai-nilai moderasi islam.
5	Jurnal oleh Kasih Hati et al, berjudul :Manajemen Pembinaan Keagamaan Santri Panti Al-Jam'iyatul Wasliyah Pulo Brayan" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui musyawarah kerja dan penyusunan program hingga evaluasi; pengorganisasian melibatkan penentuan dan penempatan personalia sesuai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama fokus pada pembinaan keagamaan, Untuk penelitian terdahulu fokus dalam manajemen pembinaan keagamaan, sedangakan untuk penelitian yang sekarang fokus dalam proses pembinaan keagamaan, Dan perbedaan dari penelitian terdahulu

	bidang keahlian; pelaksanaan kegiatannya sangat beragam, meliputi bidang Fardu Ain (salat, puasa), Fardu Kifayah (pengurusan jenazah), Umum (peringatan hari besar Islam), Pembiasaan (berdoa, berpakaian muslimah), dan Keterampilan (memasak, menjahit); sementara pengawasan (controlling) dilaksanakan oleh Kepala Panti baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melalui pengawasan internal dan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh fungsi manajemen pembinaan kegiatan keagamaan di panti tersebut telahdilaksanakan secara terstruktur.	fokus pada manajemen pembinaan keagaman, dan untuk penelitian sekarang fokus pada proses pembinaan keagamaan nilai-nilai moderasi islam.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu